

Acceleration Education: Restoring the Palestinian Education Sector from Educide

Akselerasi Pendidikan: Memulihkan Sektor Pendidikan Palestina dari *Educide*

¹Fergiana Putra Pratama

Email Author: fergianaputra@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membentuk suatu bangsa, karena dengan pendidikan kebodohan dan kejahatan dapat dihapus. Artikel ini akan membahas mengenai konflik ini dapat mempengaruhi pendidikan di Palestina hingga akhirnya hancur akibat serangan konflik selama puluhan tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka, studi ini menganalisis konflik dalam menghancurkan pendidikan, kurikulum dan psikis siswa. Temuan penelitian mengungkapkan konflik dapat menghancurkan pendidikan, kurikulum dan kondisi psikis siswa yang terdampak. Pada akhirnya merehabilitasi pendidikan merupakan kunci utama untuk dapat bertahan di tengah konflik ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Palestina, Pemulihan, Konflik

Abstrack

Education is one of the fundamental instruments in shaping a nation, because through education, ignorance and crime can be eradicated. This article will discuss how this conflict has affected education in Palestine, ultimately destroying it as a result of decades of conflict. Using a qualitative approach through a literature review, this study analyses how conflict has destroyed education, the curriculum and the psychological well-being of students. The findings reveal that conflict can destroy education, the curriculum and the psychological well-being of affected students. Ultimately, rehabilitating education is the key.

Keywords: Education, Palestine, Restoring, Conflict

Pendahuluan

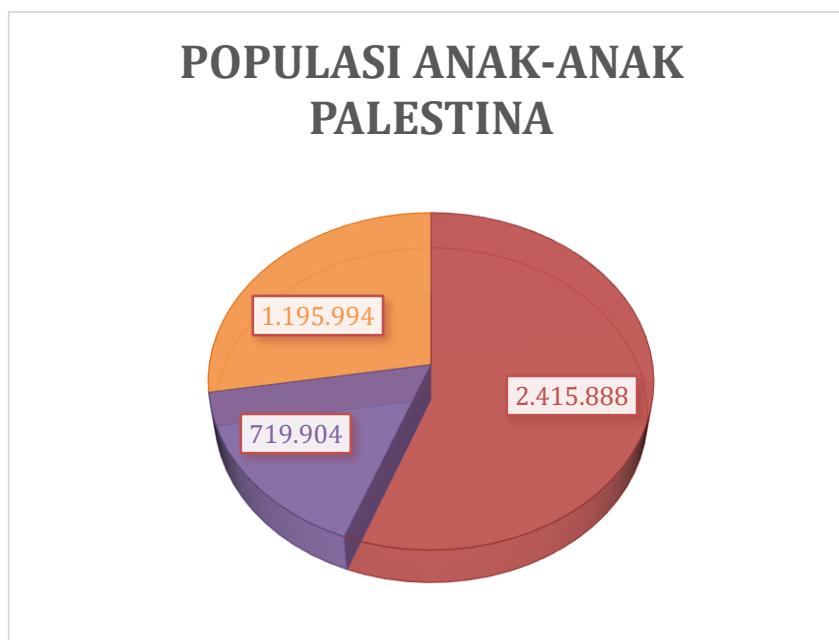
Pendidikan merupakan sebuah suatu kewajiban yang harus dituangkan oleh segenap orang yang bernyawa. Dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5 langsung Allah S.W.T berfirman yang artinya "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah “Iqra/Bacalah” yang berulang dua kali menegaskan urgensi membaca, menuntut ilmu, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Selain aspek kognitif, ayat-ayat ini juga menekankan pentingnya kesadaran spiritual bahwa ilmu adalah pemberian Allah yang harus dicari dengan niat yang tulus dan digunakan secara bertanggung jawab (Zein Damanik et al., 2025).

Dalam menjalankan roda pendidikan tentunya tidak lepas dalam penyusunan kurikulum oleh pemerintah di suatu negara bersama pihak-pihak terkait seperti Kementrian Pendidikan, industri, hingga pakar pendidikan, apabila diperlukan juga melibatkan lembaga internasional seperti ILO dan UNICEF (Pakpahan et al., 2023). Namun adakalanya di beberapa kondisi, perlu penyesuaian dengan pendekatan darurat dengan tetap mencapi pada 4C (*Critical thinking, Collaborative, Creativity dan Communicative*) (Munajim et al., 2020).

Konflik yang terjadi di Palestina selama puluhan tahun dan meningkat tajam dua tahun ini telah mengakibatkan kelumpuhan di berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Setidaknya hingga artikel ini dibuat ada sekitar **87,7% dari semua bangunan sekolah di Gaza telah rusak atau hancur**. 212 bangunan sekolah telah terkena langsung dan dapat rusak parah dan 282 lebih lanjut telah mengalami kerusakan sedang, kecil atau mungkin rusak total. Sebanyak 625.000 lebih pelajar Palestina menjadi korban penutupan seluruh insititusi pendidikan sejak Oktober 2023 lalu dengan korban meninggal mencapai 5.479 siswa dan 261 guru telah tewas di Jalur Gaza (Save The Cildren, 2025). Jumlah anak-anak Palestina 0-18 tahun mencapai 2.415.888 pada 2023 dengan rincian 719.904 anak-anak berusia dibawah 5 (lima) tahun, dan 1.195.994 berusia diantara 10 sampai 19 tahun menurut data dari UNICEF.

Diagram 1. Total populasi anak Palestina (2023)



Sumber. Unicef 2023 (data diolah penulis).

Kehidupan pendidikan Palestina selama tujuh dekade atau tujuh puluh tahun lebih terakhir harus berhadapan dengan kondisi pendudukan dan pengasingan yang represif dan seringkali penuh kekerasan. Meskipun sebagian besar negara-negara Arab menyediakan akses pendidikan bagi pengungsi Palestina, di tetangga negara seperti Lebanon, warga Palestina bergantung pada layanan terbatas yang disediakan oleh Badan Bantuan dan Pekerjaan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi Palestina (*UNRWA*) dan mengalami pembatasan akibat status politik atau situasi keuangan mereka (Fobzu, 2022).

Generasi muda Palestina *under 18 year* pada tahun 2024 dengan data yang diambil dari UNICEF mencapai **2.415.888 Jiwa**. Dengan jumlah yang tidak sedikit ini diharapkan dapat menjadi tulang punggung dalam membenahi Palestina di masa depan. Termasuk dalam bidang pendidikan, generasi muda di bawah 18 tahun yang disapa sebagai generasi-Z ini generasi yang memiliki stereotipe tangguh dan penuh kreativitas dalam membuat suatu kebijakan (Muhammad Adnan Faidh et al., 2024).

Dalam membangun negara terutama pascakonflik, dibutuhkan perhatian khusus terutama pada sektor pendidikan (Vavra, 2018). Karena maju tidaknya negara ditentukan oleh pendidikan. Hal fundamental yang dibangun untuk pendidikan yang berkualitas dimulai dari pembuatan kurikulum yang ideal dan dapat dikembangkan sesuai dengan zaman dan kondisi. Paper ini dibuat untuk memberikan kontribusi untuk membangun dan memberikan sumbangsih ide ke negara Palestina yang puluhan tahun tidak dapat merdeka di tanah sendiri.

Tingkat literasi penduduk Palestina termasuk yang tertinggi di jazirah Arab dan bahkan dunia, data dari Statistika Palestina mencatat hampir seluruh penduduk

dapat membaca dengan persentase tinggi mencapai 97.7%, namun hal ini menjadi permasalahan sebab tingkat literasi yang tinggi seharusnya memiliki tingkat ideal dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin, namun yang terjadi di Palestina justru tidak demikian. Sekolah banyak yang hancur, siswa banyak yang tidak sekolah hingga pemerintah Israel memaksa institusi pendidikan yang ada di Palestina untuk menggunakan kurikulum buatannya dengan tujuan untuk menghapus sejarah bangsa Palestina itu sendiri (UNHR, 2025, Aripin & Sasi, 2025; Jazeera, 2024; United Nations Palestine, 2024).

Kerusakan yang diakibatkan oleh konflik antar negara menyebabkan SDGs tidak dapat berjalan terhadap perkembangan suatu negara, dalam kasus Palestina rusaknya sekolah dan pendidikan mengimplikasikan tidak efektifnya SDGs pendidikan yang berkualitas (SDGs 4) yang dalam jangka panjang menyebabkan pengentaskan kemiskinan, kelaparan, kesetaraan gender, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi dan manufaktur menjadi terganggu (Hametner, 2022; Taylor, 2024; Walter et.al, 2020). Oleh karena itu studi ini memperkenalkan konsep "rehabilitasi" dalam aspek pendidikan yang menggarisbawahi kerusakan seluruh aspek pendidikan yang kemudian dapat dibangun kembali dengan keberlanjutan. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Iriqat, 2024) bahwasanya untuk membangun pendidikan di negara berkonflik seperti Palestina memerlukan *treatment* khusus.

Dalam membuat sebuah studi perlu dibuat rumusan masalah untuk mengetahui masalah yang terjadi. Dalam studi ini bertujuan untuk menjawab dari beberapa masalah yang nantinya diangkat, yaitu: bagaimana konflik dapat mempengaruhi kehidupan pendidikan di palestina?, Mengapa memulihkan pendidikan di Palestina perlu dilakukan?, Dan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam memulihkan sektor pendidikan di Palestina?

Nantinya studi ini diharapkan dapat berkontribusi untuk masyarakat, pemerintah, negara Palestina hingga lembaga internasional yang bergerak di bidang pendidikan untuk membantu mencanangkan rehabilitas pendidikan di Palestina. Studi ini dapat menjadikan temuan baru yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Studi ini akan membahas mengenai bagaimana memulihkan kembali sektor pendidikan di Palestina agar generasi penerus dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kerusakan yang diakibatkan oleh pendudukan Israel terhadap sektor pendidikan Palestina dan mengidentifikasi langkah-langkah dalam membuat *blueprint* dalam memulihkan sektor pendidikan Palestina.

Tinjauan Pustaka

Teori HDT (*Human Development Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Human Development Theory* yang dikemukakan oleh Amartya Sen, bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memperluas kapabilitas manusia agar mampu membuat pilihan hidup yang bermakna, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam konteks Palestina, pendidikan berfungsi ganda, yakni mencerdaskan masyarakat sekaligus menjadi alat perjuangan dalam mempertahankan eksistensi dan kedaulatan negara. Hal ini sejalan dengan temuan (Ayyoub & Eideh, 2025) yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pelatihan guru di Palestina melalui *Teacher Education Improvement Project (TEIP-AF)* berperan penting dalam memperkuat kompetensi profesional dan meningkatkan kualitas pengajaran sebagai bagian dari pembangunan kapasitas nasional. Dengan demikian, sistem pendidikan yang kuat dan berlandaskan nilai kebangsaan menjadi kunci bagi Palestina untuk menyiapkan generasi muda yang berdaya dan berdaulat setelah kemerdekaan.

Teori Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*)

Konsep pendidikan perdamaian telah digunakan untuk merujuk pada beragam pendekatan dan konteks sosial. Konsep ini mewakili beragam kegiatan pendidikan berbasis perdamaian yang berbeda namun saling terkait. UNICEF mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai "proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membawa perubahan perilaku yang akan memungkinkan anak-anak, remaja, dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik yang nyata maupun struktural; untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, baik di tingkat intrapersonal, interpersonal, antarkelompok, nasional, maupun internasional. Definisi ini dimaksudkan untuk bersifat spesifik dan umum, untuk membahas berbagai konteks sosial dan politik di seluruh dunia (Tinker, 2016).

Teori Peace Education bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sadar terhadap konflik serta mampu untuk mengatasinya, dan memiliki komitmen untuk mempromosikan perdamaian dalam semua aspek kehidupan. Melalui pendidikan yang berpusat pada perdamaian, harapannya dapat berkontribusi pada upaya untuk mengurangi konflik serta dapat meningkatkan toleransi dan menciptakan dunia yang lebih damai (Syofiyana et al., 2023). Pelaksanaan pendidikan perdamaian di Palestina nantinya dapat disesuaikan melalui pendidikan formal, dan bisa juga melalui pendidikan informal.

Teori Rekonstruksi Sosial

Teori Rekonstruksi Sosial adalah teori yang termasuk ke dalam filsafat dan berpusat pada siswa. Filsafat ini berakar pada keyakinan bahwa pendidikan harus difokuskan pada rekonstruksi masyarakat. Penekanan ini merupakan akibat dari kurangnya kepemimpinan di pihak sekolah dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Para penganut Rekonstruktivis Sosial sangat yakin akan kekuatan demokrasi untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Rekonstruktivisme Sosial berfokus pada melihat apa yang salah dalam masyarakat dan bagaimana hal itu dapat diperbaiki. Peran pengajar dalam mendidik pelajar adalah mendidik pengajar agar kelak dapat melihat kondisi bangsa dan dunia yang penuh ketidakadilan, disini pengajar dituntut untuk tidak kaget atas perubahan yang cepat sekali (Della Perez, 2023).

Aliran filsafat rekonstruksi sosial merupakan pendekatan filosofis yang berfokus pada penyesuaian terhadap dinamika perubahan dalam masyarakat, lingkungan, dan negara. Pemikiran ini bertujuan untuk menghadirkan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada, sehingga mampu membangun masyarakat yang lebih maju dan berdaya guna di masa mendatang (Ahwil Lutan Hidayah, 2025). Dalam konteks pembuatan kurikulum Palestina, diperlukan pendekatan filsafat rekonstruksi karena output yang diharapkan adalah terbentuknya generasi Palestina *golden age* dalam pengetahuan, keterampilan yang diselaraskan dengan pendidikan agama.

Teori Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan suatu upaya pemulihan dalam suatu keadaan yang sebelumnya hancur untuk kemudian menjadi keadaan yang lebih baik. Lebih jauh rehabilitasi merupakan suatu upaya perlindungan yang mengintegrasikan masalah sosial ke dalam tata sosial agar tidak terdapat lagi suatu pelanggaran (Wahyudi et al., 2022). Dalam kaitannya dengan pemulihan infrastruktur dan sarpas setelah perang, rehabilitasi diperlukan untuk memperbaiki keadaan negara dari nol dengan mempertimbangkan sektor prioritas sebagai acuannya (Ludwig, 2024). Pendidikan sebagai salah satu fondasi dari suatu negara idealnya menjadi salah satu sektor prioritas yang dibangun ulang ketika suatu negara baru saja selesai dari perang (Piece et al., 2025). Hal ini pernah dilakukan oleh Jepang setelah perang dunia II selesai dengan membangun sistem pendidikan dan mengumpulkan guru yang masih tersisa (Ong & Ong, 2020).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan rujukan literatur review, yaitu proses pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber seperti jurnal, maupun tulisan lain yang relevant. Dengan metode ini dapat

membantu menganalisis, mengidentifikasi, mentesis, dan mengevaluasi literatur yang relevan terhadap topik yang dibahas. Metode ini merupakan bagian penting dalam membuat paper ini. Kemudian pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Murdiyanto, 2020).

Pembahasan

***Educide* yang Terjadi**

Educide merupakan suatu kondisi dimana pendidikan yang seharusnya menjadi kebutuhan wajib anak-anak dihancurkan begitu saja tanpa ampun. *Educide* merujuk pada penghancuran infrastruktur pendidikan, pembunuhan anak-anak dan menargetkan tenaga pengajar hingga terputusnya akses pendidikan. Saat ini *educide* menggambarkan penghancuran Gaza dan Tepi Barat Yerusalem oleh zionis Israel. Data mencatat 11 dari 19 lembaga pendidikan tinggi di Gaza, 4 universitas, dan menewaskan 450 akademisi di ranah perguruan tinggi dan 261 guru. Lebih jauh data yang dikutip dari Save The Children mencatat 87,7% bangunan sekolah di Gaza Palestina hancur dengan rincian 212 bangunan sekolah rusak parah, 282 rusak sedang dan kecil. Dampak *educide* ini mengkhawatirkan sebab *educide* dalam jangka panjang menghilangkan kemajuan intelektual anak-anak Palestina, menghapus ingatan akan budaya, sejarah dan keanekaragaman yang dimiliki bangsa Palestina (Dumont, 2024; Inger Ashing & Yasmine Sherif, 2024; Lourdes Habash & Ibrahim, 2024). Sedangkan dalam jangka pendek menyebabkan terganggunya keberjalanan akademik, hilangnya individu yang memiliki potensi hingga kerugian dalam bentuk uang dan materil seperti yang dikemukakan oleh Badaan et al., 2025; Iriqat, 2024 dalam penelitiannya.

Pendidikan Sebagai Pilar Utama Dalam Merevitalisasi Palestina

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas dan daya saing suatu bangsa. Bagi Palestina yang selama puluhan tahun menghadapi konflik dan penjajahan dari Israel, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen perjuangan dalam mempertahankan identitas, budaya, serta kedaulatan nasional (Asrori et al., 2025). Setelah konflik Palestina dengan Israel sedikit mereda, pembangunan sistem pendidikan yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat dapat bangkit serta bertahan secara mandiri di tengah tantangan global.

Kurikulum asal katanya merupakan kata dari bahasa Yunani dengan kata *Curere* yang ketika diartikan mempunyai makna jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai mulai sampai *finish*. Berangkat dari arti ini kemudian

diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti *curriculum* dalam bahasa Inggris dan *al-manhaj* dalam bahasa Arab yang mempunyai arti hampir sama, yaitu jalan yang dilalui oleh umat manusia penuh dengan sinar keilmuan. Berdasarkan pengertian diatas, mengatakan kurikulum adalah suatu paket pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang berada dalam institusi pendidikan suatu negara. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk yaitu karya pengembangan, kemudian dilihat sebagai program, dan dipandang sebagai gak yang diharapkan dipelajari dan menjadi pengalaman peserta didik (Ma, 2022).

Langkah awal yang perlu ditempuh adalah penyusunan kurikulum pendidikan nasional yang berpijak pada nilai keislaman, kemandirian, dan solidaritas (Rahmi et al., 2024). Kurikulum ini harus mampu mempersiapkan generasi muda Palestina menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan jatidiri bangsa. Dalam proses perancangannya, partisipasi berbagai pihak seperti ahli pendidikan, tokoh masyarakat, ulama, serta akademisi perlu dioptimalkan agar kurikulum yang dihasilkan selaras dengan nilai kehidupan dunia dan akhirat (Mundiri & Dini, 2023; Sholeh et al., 2023). Dalam membangun kembali pendidikan, aspek inklusivitas juga harus dijamin, sehingga seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas (Marhani et al., 2025).

Rehabilitasi Terhadap Sektor Pendidikan Palestina

Kondisi Palestina hari ini masih didera perang berkepanjangan dengan Israel yang memakan korban keseluruhan mencapai 70.000 sejak pertama kali serangan besar-besaran pada 7 Oktober 2023 lalu dimana 50.000 dari anak-anak dan remaja termasuk sedikitnya 1000 bayi meninggal dunia dan terluka (Edouard Beigbeder, 2025; UNRWA, 2025). Hal yang tidak dapat dibayangkan sebuah negara yang hancur selama puluhan tahun.

Ministry of Education and Higher Education of the Palestinian National Authority sebagai otoritas tertinggi yang memegang kendali atas pendidikan dari dasar hingga tinggi Palestina perlu bergerak merevisi dan memperbaharui kurikulum pendidikan Palestina. Hal pertama dilakukan adalah menghapus pengaruh kurikulum Israel di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum Israel dengan maksud untuk membersihkan sisa-sisa penjajahan Israel di bumi Palestina (Rohmatika, 2023). Sebab beberapa tahun ke belakang, Israel memaksakan kurikulumnya dipakai di institusi pendidikan yang berada di Yerusalem Timur dan melarang penggunaan kurikulum Palestina di daerah tersebut karena pihak Israel takut anak-anak menjadi terdoktrin bahwa tentara Israel itu pembunuh dan menyeramkan, meskipun sebelumnya sudah menggunakan kurikulum Yordania maupun kurikulum lokal (Abbasi, 2017; Jerusalem, 2023).

Kemudian guru-guru Palestina dan Gaza khususnya dalam mendidik siswa selama ini sering menjadi masalah karena keterbatasan akses akibat hancurnya infrastruktur (Aladini, 2020). maka dari itu otoritas Palestina dapat bekerjasama dengan lembaga UNICEF, UNDP, UNFPA, UNICEF, UNRWA, UNSCO, maupun negara sahabat untuk memberikan dukungan dan akses peningkatan kualitas mutu guru agar siap dalam mengajar anak-anak (Aladini, 2020). Selain itu, guru-guru dapat berkesempatan luas untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut keluar negeri dengan skema biaya beasiswa dan pertukaran guru ke negara-negara maju dengan jangka waktu 2-3 tahun untuk belajar sebelum kembali ke Palestina.

Perbaikan total bangunan-bangunan sekolah yang rusak akibat perang selama puluhan tahun mutlak dilakukan. Bantuan dari CSR, lembaga-lembaga internasional hingga negara-negara maju dibutuhkan untuk membantu memulihkan kembali bangunan pendidikan yang mengalami *educite* (Phillips, 2025). Seperti yang dikatakan wadi dan teman-temannya dalam bukunya disebutkan bahwa untuk membangun sistem pendidikan yang baik dimulai dari merehabilitasi bangunan sekolah dengan memperhatikan aspek identitas lokal dan melengkapinya dengan prasarana yang memberikan kenyamanan kepada siswa (Wadi et al., 2018).

Kemudian pembentukan sekolah-sekolah seperti sekolah kesehatan, olahraga, teknologi dan agama dalam jangka panjang perlu diupayakan untuk dibangun untuk memfasilitasi kebutuhan negara Palestina. karena faktanya penelitian dari Alsaiari, Alhofaian dan Tunsu menyoroti masalah kesehatan serius di Palestina bertahun-tahun akibat dari pendudukan Israel. Dalam penelitian tersebut dijelaskan rekomendasi untuk memperbanyak sekolah-sekolah kesehatan untuk menangani masalah kesehatan serius seperti kanker, cedera akibat senjata hingga demam berdarah. Penyediaan sekolah olahraga juga harus menjadi perhatian otoritas Palestina, karena pendidikan atlet yang baik akan melahirkan atlet yang berkualitas, sebab dalam olimpiade 2024 kemarin, atlet Palestina yang berpartisipasi hanya 8 orang di 6 cabang olahraga sebagai bentuk perlawanan (Adam, 2024; Singh, 2024).

Selain mengembangkan sekolah-sekolah kejuruan, pengembangan kurikulum yang berbasis pada analitis dan *lesson study* dalam proses pembelajaran perlu disusun *roadmap* diperlukan, tujuannya untuk memberikan arah yang jelas terhadap institusi pendidikan dalam menjalankan roda pendidikan (Baru & Sijunjung, 2023). Pengembangan kurikulum memuat isi dari seluruh rangkaian proses KBM yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan untuk dijadikan pedoman pakem dalam keberjalanan proses belajar mengajar (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, 2024). Penyusunan kurikulum yang sesuai dengan abad-21 menggunakan basis STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematics). Tujuan pengembangan kurikulum berbasis STEM

ini untuk menjawab kebutuhan zaman yang sering mengalami perubahan dengan cepat. Banyak penelitian yang menjelaskan kurikulum STEM dapat meningkatkan kognitif peserta didik, pemecahan masalah, memberikan pengalaman proyek hingga membuat pola pikir siswa yang kreatif dan inovatif yang sesuai dengan keterampilan wajib yang dimiliki yaitu *Critical Thinking, Communication, Colaboration, Creativity* atau 4C (Artobatama et al., 2020; Efwinda et al., 2021; Khalil et al., 2023; Zakhrofa & Setiaji, 2023). Pembentukan pola pikir siswa pada kurikulum STEM agar sesuai dengan 4C dapat menggunakan pendekatan *lesson study* yaitu pendekatan kolaboratif guru, tim pembina dan siswa dalam merancang, mengobservasi, pelaksanaan hingga merefleksi dengan strategi pembelajaran diserahkan ke guru yang sesuai dengan siswa di sekolahnya (Erbilgin & Robinson, 2025; Siahaan & Hutabarat, 2025). Selain itu, untuk menyembuhkan dampak trauma psikologis dari perang, isi kurikulum disisipkan dengan pendalaman aspek *mental health* untuk menghilangkan bekas-bekas trauma pada pelajar, mahasiswa dan pengajar (Iriqat, 2024; Marie, Hannigan & Jones, 2016).

Setelah kurikulum dibuat dan diterapkan, dalam menjangkau siswa yang berbakat, Organisasi-organisasi swasta seperti *Higher Innovation and Excellence Council, Palestine Academy for Science and Technology, dan Palestinian Creativity Foundation* perlu meningkatkan akses untuk menjangkau siswa lebih luas, seperti yang diutarakan oleh Anies Al-Hroub dalam penelitiannya bahwa siswa di Palestina banyak yang berbakat hanya saja terkendala oleh infrastruktur dan diperparah oleh keadaan invasi Israel secara terus-menerus. Diharapkan lembaga-lembaga Palestina maupun internasional untuk semakin *aware* memberikan paket pendidikan dan menyarankan ke otoritas Palestina dalam menyusun kurikulum yang sesuai jatidiri bangsa Palestina.

Penutup

Dalam membentuk kembali tatanan kehidupan masyarakat di negara perang, dibutuhkan usaha dan kerjasama semua pihak dan dunia internasional untuk mempercepat proses pemulihan. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang harus menjadi prioritas utama dalam pemulihan sarana prasarana. Dengan beberapa tahapan dalam pemulihan sektor pendidikan seperti; membangun ulang infrastruktur pendidikan yang hancur karena perang, endirian sekolah-sekolah kejuruan (vokasi), pelatihan guru-guru dan pertukaran ke negara maju untuk belajar, pembentukan dan pengembangan kurikulum berbasis STEM dan *mental health* untuk mengurangi dampak trauma psikologis hingga pencarian bibit-bibit unggul generasi muda Palestina untuk diberikan beasiswa pendidikan dan kesempatan untuk *abroad* ke negara-negara maju. Kiranya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada otoritas Palestina untuk menjadi bahan masukan dan saran.

Saran

Untuk pemerintah RI, kajian penelitian ini dibuat untuk diusulkan kepada otoritas Palestina dalam forum diskusi atau dialog apapun agar menjadi pertimbangan baik di masa sekarang ataupun masa mendatang untuk mengkaji penerapan paket kurikulum yang telah disarankan oleh penulis.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami haturkan kepada penanggungjawab PRC kang Luthfie dan semua jajaran yang telah mengadakan sayembara paper ini, selain itu kepada semua panitia dan pihak yang terlibat dalam proyek *call for paper* ini. Semoga tulisan yang kami buat dapat memberikan kontribusi untuk pendidikan Palestina yang inklusif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat, industri, dan zaman. Terimakasih juga penulis haturkan kepada tuhan yang maha esa yang telah memperlancar proses penyusunan paper ini. Semoga menjadi amal kebaikan bersama.

Kepentingan Penulis

Penulis tidak terlibat dalam kepentingan apapun. Pembuatan studi ini didasari pada kontribusi dalam perjuangan Palestina. Terimakasih.

Daftar Pustaka

- Abbasi, M. A. (2017). *The Education System in East Jerusalem during the Period of Jordanian Rule , The Education System in East Jerusalem during the Period of Jordanian. November 2013.* <https://doi.org/10.5539/jpl.v6n4p>
- Adam, P. (2024). *The Palestinians heading to Paris to represent their people.* BBC News. <https://www.bbc.com/news/articles/cz475vdd97qo>
- Ahwil Lutan Hidayah. (2025). PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL SEBAGAI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG RELEVAN DAN RESPONSIF. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, (9), (1).
- Aladini, A. A. (2020). *Inclusive Education from the Teachers ' Perspectives in Palestine. December.* <https://doi.org/10.4236/ce.2020.1111179>
- Aripin M. A & Sassi Komarudin (2025). *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat.* 5(1), 355–371. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.5999>
- Alsaiani, S., Alhodaib, A., & Tuns, A. (2024). *Nurses ' Knowledge, Perceived Barriers and Practices Regarding Cancer Pain Management: A Scoping*

Review. *Indian Journal of Palliative Care*, 30(1), 1–9.
https://doi.org/10.25259/IJPC_232_2023

Aleghfeli, Y. K. (2024). *Education sciences Inclusive Teaching and Learning Practices That Promote and Protect Reading and Science Literacy for Palestinian Children*.

Anies AlHroub. (2023). Evaluating gifted education in Palestine: A study of educational and learning capitals. *Cogent Education Journal*.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2023.2240931>

Artobatama, I., Hamdu, G., & Giyartini, R. (2020). *Indonesian Journal of Primary Education Analisis Desain Pembelajaran STEM berdasarkan Kemampuan 4C di SD*. 4(1), 76–86.

Asrori, N., Amalya, M. A., Atikasari, D. N., Masrur, S., & Brawijaya, U. (2025). *The Right to Education Amidst the Palestine-Israel Conflict : A Human Rights Perspective*. 2(1), 58–71.

Badaan, V., Moghli, M. A., & Badaan, V. (2025). Academic solidarity in the time of genocide Academic solidarity in the time of genocide. *Globalisation, Societies and Education*, 7724, 1–21.
<https://doi.org/10.1080/14767724.2025.2558989>

Baru, S. K., & Sijunjung, S. (2023). *RELAVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar , Universitas Islam Negeri Imam Bonjol*. 4(1), 108–118.

Della Perez. (2022). Chapter 9: Social Reconstructionism. Diakses pada 17 Oktober 2025.
<https://kstatelibraries.pressbooks.pub/edci710/chapter/chapter-8-social-reconstructionism/>

Dumont, A. (2024). *To Cide or Not to Cide – Ecocide, What Have You Started?* Völkerrechtsblog. Diakses pada 04 November 2025
<https://voelkerrechtsblog.org/to-cide-or-not-to-cide-ecocide-what-have-you-started/>

Edouard Beigbeder. (2025). *‘Unimaginable horrors’: more than 50,000 children reportedly killed or injured in the Gaza Strip*. Unicef.
<https://www.unicef.org/press-releases/unimaginable-horrors-more-50000-children-reportedly-killed-or-injured-gaza-strip>

- Efwinda, S., Qadar, R., Rananda, N., & Maburrah, F. F. (2021). *Pelatihan Pembelajaran STEAM bagi Guru IPA SMP di Kalimantan Timur*. 3(4), 447–456.
- E-issn, V. N. P. (2025). *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5(1), 355–371.
<https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.5999>
- Erbilgin, E., & Robinson, J. M. (2025). *A Reflective Account of Facilitating Teachers ' Professional Learning in Two Different Lesson Study Settings*.
- Fobzu. (2022). Palestinian Education Barriers to access. Diakses pada 16 Oktober 2025. <https://fobzu.org/education-in-palestine/>
- Hametner, M. (2022). Economics without ecology : How the SDGs fail to align socioeconomic development with environmental sustainability. *Ecological Economics*, 199(May), 107490.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2022.107490>
- Inger Ashing, Yasmine Sherif, & J. E. (2024). *Education under attack in Gaza, with nearly 90% of school buildings damaged or destroyed*. Save The Children. <https://www.savethechildren.net/blog/education-under-attack-gaza-nearly-90-school-buildings-damaged-or-destroyed>
- Jazeera, A. (2024). *How Israel has destroyed Gaza's schools and universities*.
- Jerusalem, E. (2023). *THE ISRAELI MEASURES IMPACTING PALESTINIAN EDUCATION*. August.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. (2024). *Kurikulum Satuan Pendidikan*.
- Khalil, R. Y., Tairab, H., Qablan, A., Alarabi, K., & Mansour, Y. (2023). *education sciences STEM-Based Curriculum and Creative Thinking in High School Students*.
- Lourdes Habash &, I. S. . R. (2024). *The Hidden War on Higher Education: Unmasking the 'Educide' in Gaza*. Middle & East Political Science.
<https://pomeps.org/the-hidden-war-on-higher-education-unmasking-the-educide-in-gaza>
- Ludwig, C. (2024). *Post-war Cities: Planning Recovery and Reconstruction*. April.

- Ma, Z. (2022). *Berarti Jarak Yang Harus Ditempuh Oleh Pelari Dari Mulai*. 5(1), 53–67.
- Marie Mohammad, H. B. & J. A. (2016). Mental health needs and services in the West Bank, Palestine. *International Journal of Mental Health Systems*, 10:23, 8. <https://doi.org/10.1186/s13033-016-0056-8>
- Marhani, I., Palangkaraya, U. M., Mz, I., & Trustisari, H. (2025). *Pengelolaan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan* (Issue October).
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>.
- Mundiri, A., & Dini, A. M. (2023). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Curriculum Development Model : The Prospect of Schools Cultivating Language Skills of Early Childhood Students*. 7(3), 3181–3190. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4282>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Ong, S., & Ong, S. (2020). *Post-World War II Education Reform in Japan*. 2(2). <https://doi.org/10.7454/jsgs.v2i2.1023>
- Pakpahan, H. M., Suherni, S., Pujiati, L., & Girsang, R. (2023). Effectiveness of Indonesian Education Curriculum Reform on the Quality of Processes in Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 564–569. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.3930>
- Palestine, U. N. (2024). *United Nations Agencies: Education in Palestine must be a priority*. <https://www.un.org/unispa/document/palestinian-education-under-attack-unrwa-25sep24/>. Diakses pada 15 Oktober 2025
- Piece, O., Heleta, S., & Transformation, E. (2025). *On education during war and displacement and the importance of rebuilding the sector after violent conflict : A personal reflection*. 43(May), 212–218.
- Pina, A. D. (2005). *CRS Report for Congress Palestinian Education and Geography*.
- Rahmi, A., Ihksan, A., Hussin, N. Bin, Negeri, I., Djamil, S. M., Bukittinggi, D., & Selangor, U. I. (n.d.). *The Role of Islamic Education In The Struggle For Palestine Independence : History of Resistance and*

Education Under Israel's Opposition. 16–34.
<https://doi.org/10.19105/tipi.v19i2.10682>

Rohmatika, I. I. (2023). Krisis Pendidikan di Palestina Tahun 2022. *Jurnal ICMES*, 7(1), 104–123. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v7i1.149>

Save The Children. (2025). Education under attack in Gaza, with nearly 90% of school buildings damaged or destroyed. Diakses pada 16 Oktober 2025, <https://www.savethechildren.net/blog/education-under-attack-gaza-nearly-90-school-buildings-damaged-or-destroyed>

Sholeh, M. I., Fathurro, M., & Syafi, A. (2023). *Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren*. 01(02).

Siahaan, F. E., & Hutabarat, N. M. P. (2025). *Pelatihan Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran Efektif*. 3(2), 341–349.

Singh, A. (2024). *The 2024 Olympics : Confronting Human Rights Violations, Global Tensions , and Trans Athlete Participation*. 6(5), 1–23.

Syofiyana, A., Assyafaáh, N. U., & Fadil, M. (2023). Teori Peace Education: Definisi, Sejarah dan Konsep Peace Education. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 3, 169–174.

Taylor, R. (2024). Sustainable development goals and the impact of global conflict, extreme poverty and climate-related emergencies. *Uk Parliament*. <https://lordslibrary.parliament.uk/sustainable-development-goals-and-the-impact-of-global-conflict-extreme-poverty-and-climate-related-emergencies/>

Tinker, V. (2016). Peace education as a post-conflict peacebuilding tool. *All Azimuth*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/10.20991/allazimuth.167339>

UNHR. (2025). Palestinian Children are Deprived Of Education for The Thrid Year in a Row. Diakses pada 03 November 2025

Unicef. (2023). How many children live in the State of Palestine?. Diakses pada 20 Oktober 2025. <https://data.unicef.org/how-many/how-many-children-under-18-are-there-in-the-state-of-palestine/> . Diakses pada 03 November 2025

UNRWA. (2025). UNRWA Situation Report #194 on the Humanitarian Crisis in the Gaza Strip and the occupied West Bank, including East Jerusalem.

In *UNRWA*. <https://www.unrwa.org/resources/reports/unrwa-situation-report-194-situation-gaza-strip-and-west-bank-including-east-jerusalem>.
Diakses pada 04 November 2025

Vavra, B. (2018). *Reshaping the future*. In *Plant Engineering* (Vol. 72, Issue 4). <https://doi.org/10.4324/9781003160113-18>

Wadi, S., Sudrajat, Y., & Akbar, W. (2018). Penguatan Infrastruktur melalui Program Renovasi. In A. Salim, A. Wardhani, J. B. Pen, N. Mahfudi, W. Heriyanto, U. Veriyanti, M. A. S. Nugroho, A. Supriyatna, & E. H. Karsana (Eds.), *Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (p. 159). Direktorat Pembinaan SMA.

Wahyudi, A., Maulidah, Y., & Awaliah, R. (2022). *PELAKSANAAN REHABILITASI SEKOLAH UNTUK*. 1(1), 39–46.

Walter Leal Filhoz, Franziska Wolf, Amanda Lange Salvia, Ali Beynaghi, Kalterina Shulla, Marina Kovaleva, C. R. P. V. (2020). Heading towards an unsustainable world: some of the implications of not achieving the SDGs. *National Library of Medicine*, 2020 Sep 4. <https://link.springer.com/article/10.1007/s43621-020-00002-x>

Zakhrofa, A., & Setiaji, B. (2023). *Analisis Pengaruh Pendekatan STEM Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa : Meta Analisis*. 1–13.

Zein Damanik, M., Nur Azmi, F., & Panca Budi Perdagangan, S. (2025). Tafsir Qs. Al-'Alaq: 1-5 Dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 552–558